

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Keluarga

a. Pendidikan

Pendidikan sebuah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam islam, pendidikan adalah sebagai segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah, manusia segala sumber insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*isnan kalil*) sesuai dengan norma islam. Dalam demikian pendidikan dalam islam tidak hanya berarti pengajaran masalah agama dan segalanya bersifat dogmatis dari padanya, melainkan lebih luas darinya yang meliputi pendidikan disemua lembaga ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dan diajarkan dari sudut pandang islam.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan , spritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Berbeda dengan pengertian pendidikan menurut M.J Langeveld, yang mana pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.¹⁴

Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan, pendidikan pada umumnya adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁵

¹² Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003," *jurnal kependidikan*, Volume 11, No. 1 (2014), hal. 73.

¹³ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003," *jurnal kependidikan*, Volume 11, No. 1 (2014), hal. 75.

¹⁴ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam.....", hal. 72

¹⁵ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam.....", hal. 72

Menurut Dedi Supriadi, pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan.¹⁶

Pergeseran paradigma pendidikan terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan era global dan era otomoni yang berkembang dari waktu ke waktu. Seiring dengan itu, dinamika pembangunan di bidang pendidikan terus didorong menuju konstelasi pendidikan nasional yang lebih mengembirakan dan membanggakan, bukan hanya bagi masyarakat pendidikan, tetapi juga bagi bangsa dan negara. Karenanya upaya pembangunan di bidang pendidikan terus diupayakan secara dinamis, transparan, akutabel, dan tidak diskriminatif.¹⁷

Dan tujuan pendidikan Nasional antara lain adalah mengembangkan potensi peserta didik, bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis, bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁸

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU pendidikan Nasional diharapkan mampu melahirkan manusia Indonesia yang: (1) Religious dan bermoral; (2) Menguasai ilmu

¹⁶ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam....", hal. 72

¹⁷ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam....", hal. 75

¹⁸ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003," *jurnal kependidikan*, Volume 11, No. 1 (2014), hal. 75.

pengetahuan dan keterampilan; (3) Sehat jasmani dan rohani; (4) Berkepribadian dan bertanggung jawab. Keempat karakteristik manusia tersebut hakekatnya bersifat universal dan masih perlu diterjemahkan ke dalam rumusan yang operasional dan terkait dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional.¹⁹

b. Pengertian keluarga

Keluarga adalah satu unit masyarakat terkecil dari satu masyarakat yang terdiri ayah, ibu, dan anak. Seorjono Soekanto mengatakan bahwa keluarga terdiri dari satu pasangan suami istri dan anak yang biasanya tinggal satu rumah yang sama dan secara resmi terbentuk adanya perkawinan. Keluarga seperti ini disebut dengan keluarga inti dan disebut juga rumah tangga yang merupakan inti terkecil dari masyarakat sebagai wadah dan proses pertamapergaulan hidup.²⁰

Pengertian keluarga jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis, dapat diartikan dua macam : pertama, dalam arti luas, keluarga meliputi semua yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga. Keluarga besar (*Extended family*) adalah keluarga inti ditambah dengan sanak saudara, misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu paman, bibi, dan lain sebagainya. Kedua, arti sempit meliputi, orang tua dan anak.

¹⁹ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam.....", hal. 75

²⁰ Nazarudin, "Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". (Palembang: Penerbit Noer Fikri, 2019) H. 9.

Melihat pernyataan dia atas bahwa keluarga merupakan sebuah unit terkecil dari masyarakat dan keluarga bisa dibentuk jika adanya sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan kemudian menghasilkan keturunan yang shah menurut agama dan Negara. Dengan demikian keluarga bisa memiliki sebuah arti jika adanya keturunan yaitu seorang anak.

c. Pendidikan Keluarga

Salah satu sarana yang paling efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna, dan berhasil guna. Maka pendidikan di dalam Islam harus atau perlu untuk diorganisasikan dan dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui yang tepat, hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Sayyidina Ali "*suatu perkara yang hak atau benar yang diorganisasikan dengan baik, dapat dikalahkan dengan yang batil yang terorganisasi dengan baik*".²¹

Menurut Ma'ruf Zurayk dalam buku "Aku dan Anakku" menyatakan: Pendidikan keluarga adalah suatu pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan memengaruhi anak-anak, disini peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam rangka penyadaran yang benar pada anak-anak pada usia awal dalam kehidupannya, sehingga

²¹ Nazarudin, "Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". (Palembang: Penerbit Noer Fikri, 2019) H. 10.

menjadikan anak-anak termotivasi dari arah tentunya sesuai dengan yang di ajarkan orang tuanya.

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, setiap orang yang beriman telah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik dirinya sendiri dan para ahlinya masing-masing supaya tidak masuk kedalam api neraka.

Seperti dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²²

Keluarga adalah salah satu elemen pokok dalam pembentukan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi social, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus betahan selamanya. Dengan kita lain keluarga merupakan benih awal dalam penyusunan kematangan individu kepribadian. Dalam

²² Q.S At-Tahrim (66): 6

banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku.²³

Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۖ ٢٤

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”²⁴

²³ Nazarudin, "Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". (Palembang: Penerbit Noer Fikri, 2019). H. 11

²⁴ Q.S Al-Isra' (17): 23-24

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Keluarga

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan keluarga yaitu:

1) Pendidikan Anak Sejak Lahir

Sejak bayi dilahirkan islam telah meletakkan tata cara, sebagai ajaran dan tradisi yang baik untuk pembinaan jiwa anak-anak antara lain ialah:

a) *Azan dan Iqomat*

Waktu bayi lahir disunatkan untuk adzan ditelinga kanan dan iqomah ditelinga kiri bayi. Riwayat abu daud dan tirmidzi dari Abu Rafi' ia berkata: "Aku melihat Rasulullah Saw Adzan ditelinga Hasan ketika Fathimah melahirkannya". Riwayat dari Baihaqi, Ibnu Sunni dari Hasan bin ali dari Nabi Saw, ia berkata: "Siapa yang anaknya lahir lalu diadzani ditelinga kanan dan iqomat ditelinga kiri, dia nanti tidak akan diganggu oleh makhluk halus". Hikmah adzan dan iqomat ini ialah bahwa anak sejak lahir sudah diperdengarkan seruan suci untuk beribadah kepada Allah disamping berguna untuk mengusik setan.

b) *Tasmiyah*

Tasmiyah yaitu memberi nama dengan nama-nama yang baik.

c) *Aqiqah*

Menyebelih dua domba untuk anak laki-laki dan satu domba untuk anak wanita. Diriwayatkan oleh Ashabu sunan dari samrah, Rasulullah Saw. Berkata: “Setiap bayi itu dipertaruhkan dengan aqiqahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya.

d) *Khitan*

Khitan adalah termasuk sunah nabawiah yang diwarisinya dari nabi-nabi sebelumnya. Ulama yang ber ikhtilaf dalam menentukan hukumnya antara wajib dan sunah. Menurut jumhur ulama, khitan itu wajib bagi anak laki-laki dan sunah bagi wanita. Telah dibuktikan oleh penelitian kedokteran bahwa khitan itu positif terhadap kesehatan.²⁵

2) Pengaruh pergaulan

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari pergaulan, ia bisa mempengaruhi kehidupan keluarga. Kepincangan dalam keluarga sering timbul karena pergaulan yang kurang sehat. Karenanya Islam memberikan pedoman bagaimana pergaulan yang baik.

²⁵ Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 124-125

Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah. Al-Furqan ayat 27-29 yang berbunyi :

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلْبِئْسَ لِي الْيَوْمَ الْقَوْمُ الَّذِي كُنْتُ مُتَّخِذُهُم مَّعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ٢٧

يُؤْتِنِي لِيَتَّبِعُنِي لَمْ آتَخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ٢٩

Artinya:

“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.”

“Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku).”

“Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.”²⁶

3) Sikap orang tua terhadap anak

Keteladanan orang tua mewarnai sikap kehidupan keluarganya. Sikap yang keras akan menularkan kehidupan yang kaku dan keras pula. Islam menyeru akan menjauhkan sikap yang tidak baik dan menyeru kepada

²⁶ Q.S Al-Furqon (25): 27-29

yang baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyeru kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, membantu kaum kerabat, melarang perbuatan keji mungkar dan permusuhan. Dia memberi peringatan kepadamu agar kamu tetap ingat”. (Q.S. 16, An-Nahl:90).²⁷

Sebuah peristiwa terjadi zaman Umar bin Khatthab, ketika ia menjabat sebagai khalifah, ia menyatakan, betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak didiknya.

4) Tanggung jawab orang tua

Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²⁷Jalaluddin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 129

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁸

Alam membina mental agama anak-anak, masyarakat harus dapat pula menyediakan berbagai fasilitas dan menggalakkan pelaksanaan ibadah bagi anak-anak sehingga usaha-usaha rumah tangga dan sekolah dalam membina mental anak dapat dilanjutkan dalam masyarakat. Oleh sebab, itu masyarakat harus dapat menyediakan berbagai fasilitas untuk pendidikan anak serta memberikan fasilitas yang seluas-luasnya untuk melakukan ibadah, seperti :

- a) Menyediakan tempat ibadah diberbagai tempat seperti sekolah, kantor, pasar, stasiun, balai pertemuan, dan sebagainya.
- b) Mengadakan kursus-kursus keagamaan.
- c) Memasukan pendidikan agama dalam berbagai lembaga non formal dalam masyarakat seperti : Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Pendidikan Seni

²⁸ Q.S At;Tahrim (66): 6

Baca Al-Qur'an (TPSA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan sebagainya.

d) Adanya jaminan setiap anak-anak untuk beribadah dimana saja dan kapan saja²⁹.

Oleh sebab itu pengaruh rumah tangga, sekolah, dan masyarakat terhadap anak-anak harus diusahakan adanya kerjasama kerja sama serta saling pengertian dengan sebaik-baiknya. Kerja sama ini dapat dilaksanakan dengan dua jalan yaitu secara in formal individual dimana masing-masingnya didorong oleh rasa kesadaran dan keinsafannya untuk mengadakan kerja sama tersebut, sedangkan cara yang kedua ialah secara formal organisatoris, artinya kerja sama yang direalisasikan dalam bentuk organisasi. Unsur rumah tangga, sekolah dan masyarakat harus duduk didalamnya.³⁰

e. Fungsi keluarga

Setiap keluarga pada hakikatnya memiliki berbagai macam fungsi baik fungsi secara ekonomis, sosial, pendidikan, psikologis, hukum, reproduksi dan fungsi-fungsi lainnya.

1) Fungsi ekonomi berarti keluarga menjadi tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan

²⁹ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia,1987), hlm 72

³⁰ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia,1987), hlm 72-73

ekonomi secara profesional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat tersusun dan terencana secara tepat sehingga tidak besar pasak dari pada tiang.

2) Fungsi Sosial adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat dimaknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat. Adapun fungsi pendidikan, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi kehidupan seorang anak. Tanpa keluarga pendidikan pada lembaga formal tidak akan berjalan secara utuh dan berhasil. Dalam jalur pendidikan islam dilingkungan keluarga materi pendidikan islam dapat berupa:

- a) Melengkapi materi-materi yang belum diberikan disekolah, yaitu materi yang bersifat praktis untuk menjalankan ibadah, praktek akhlak yang mulia dan amalan sehari-hari.
- b) Mengadakan pendalaman materi pendidikan islam yang diberikan disekolah, seperti membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, pendalaman tentang ibadah, ritual lainnya dan akhlak budi pekerti.

- c) Mengontrol, mengoreksi, melatih tentang penghayatan dan pengalaman bidang-bidang pengajaran yang telah diberikan disekolah dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi amalan yang nyata.
- 3) Fungsi psikologis, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras. Begitu sebaliknya, jika anak diberikan kesempatan, penghargaan, kasih sayang dan kelembutan maka ia akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dan mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh serta berakhlak mulia.
- 4) Fungsi reproduksi, tanpa adanya ikatan yang sah dalam sebuah keluarga tidak akan menghasilkan keturunan yang sah pula. Sehingga fungsi reproduksi lebih dekat dengan hubungan seks yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam sebuah keluarga ataupun anak dengan pasangan hidupnya kelak ketika sudah dewasa sehingga mampu menghasilkan keturunan.³¹ Dapat disimpulkan bahwa secara substantif keluarga memiliki fungsi yang saling

³¹Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava media, 2015), hlm 17-18.

terkait antara fungsi satu dengan fungsi lainnya. keterkaitan itu pada prinsipnya sebagai wahana untuk mengembangkan seluruh potensi anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

f. Tujuan Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga pada hakikatnya bertujuan menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang. Selanjutnya, pendidikan keluarga pada ranah kognitif dan psikomotorik lebih menekankan pada pembekalan manusia yang kreatif, kritis, dan terampil melalui kepemilikan *life skills* yang matang serta memiliki kesiapan bersaing secara global. Harapannya melalui pendidikan dalam keluarga seorang akan mampu menjadi manusia yang unggul, berkarakter, cerdas, berkualitas dan mampu menjawab berbagai problem yang ada dalam setiap sisi kehidupan.³²

g. Aspek-aspek pendidikan keluarga

Menurut Safrudin Aziz ada beberapa aspek, diantaranya:

³² Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava media, 2015), hlm 23

- 1) Pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan yang meliputi indikator-indikator:
 - a) Orang tua yang sibuk bekerja
 - b) Menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah
 - c) Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya anak belajar di sekolah
- 2) Kemiskinan ekonomi keluarga yang meliputi indikator-indikator yaitu pelaksanaan pendidikan kepada keluarga yang kurang mampu.
- 3) Lemahnya keimanan orang tua yang meliputi indikator-indikator seperti sinkronisasi ilmu agama dalam keluarga dengan pengajaran BTAQ di sekolah.
- 4) Unsur psikologis yang meliputi indikator-indikator:
 - a) Kondisi psikologis orang tua dan anak menentukan sukses tidaknya proses pendidikan dalam keluarga
 - b) Perbedaan karakter antar orang tua dengan anak
 - c) Kondisi psikologis yang mendukung dalam pendidikan keluarga
- 5) Tidak adanya pendidikan (orang tua) dalam keluarga yang meliputi indikator-indikator:
 - a) Mendidik anak dengan orang tua tunggal (yatim piatu)

b) Mendidik anak dengan orang tua tunggal (cerai)³³

h. Bentuk-bentuk pendidikan keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- 1) Keluarga inti, yang berdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- 2) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- 3) Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Ada tiga jenis hubungan keluarga yaitu :

- 1) Keluarga dekat (*the close family*), kerabat dekat yang berdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*).
- 2) Kerabat jauh (*discretionart kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh

³³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava media, 2015), hlm 24

kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.

- 3) Orang yang dianggap kerabat , seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang dimasyarakat ditentukan oleh struktur kelurga dan domisili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat pedesaan dengan bercirikan pagayuban, dan kelurga masyarakat perkotaan dengan bercirikan petembayan. Kelurga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.³⁴

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia

³⁴ Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. Ke-1, h.41.

terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses pending yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.³⁵

Menurut Harold Spears menyatakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themse lves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk). Definisi ini lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika orang belajar.

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya. Definisi ini menekankan pada perubahan yang dialami seseorang setelah ia belajar.

³⁵ Nyayu Khodijah, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 47.

Menurut Cronbach, dalam bukunya yang berjudul *Educational psychology* menyatakan bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman). Definisi ini juga menekankan pada perubahan, akan tetapi dijelaskan juga bahwa perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku.

b. Teori Belajar

Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan

menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.³⁶

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.³⁷

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir,

³⁶Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar", Vol. 3 No. 1, (2022), hal. 152

³⁷ Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran....", hal. 152

menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.³⁸

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan

³⁸Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar", Vol. 3 No. 1, (2022), hal. 152-153

memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu, siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.³⁹

Menurut asalnya, teori konstruktivisme bukanlah teori pendidikan. Teori ini berasal dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori ini pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Dalam perkembangan kemudian, teori ini mendapat pengaruh dari disiplin psikologi terutama psikologi kognitif Piaget yang berhubungan dengan mekanisme psikologis yang mendorong terbentuknya pengetahuan. Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi pengetahuan.⁴⁰

³⁹Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran...", hal. 153

⁴⁰Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar", Vol. 3 No. 1, (2022), hal.153

4) Teori belajar humanistik

Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses memperoleh informasi baru dan internalisasi informasi ini pada individu. Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula.⁴¹

c. Bentuk-Bentuk Belajar

Sebagai proses pembentukan dan/atau modifikasi segala bentuk kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaraan dan sikap, maka belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut Muhibbin Syah, bentuk-bentuk belajar yang umum dijumpai dalam proses pembelajaran antara lain adalah :

⁴¹Saefiana, dkk, "Teori Pembelajaran.....", hal.153

1) Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

2) Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

3) Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

4) Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.

5) Belajar Rasional

Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Tujuannya ialah untuk memperoleh berbagai kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

6) Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

7) Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.

8) Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.⁴²

d. Tahapan-Tahapan Dalam Belajar.

Sebagai suatu proses perubahan, aktivitas belajar mengandung tahapan-tahapan yang satu sama lain bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Albert Bandura, dalam proses belajar siswa menempuh empat tahapan, yaitu:

1. Tahap perhatian (*attentional phase*)

⁴² Nyayu Khodijah, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 53-55.

2. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)
3. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)
4. Tahap motivasi (*motivation phase*)⁴³

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Purwanto, hasil belajar hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Winkel dalam Purwanto pendidikan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁴⁴

Menurut Nawawi dalam K.Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran meteri pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Makna dari hasil belajar sebagaimana menyakut

⁴³ Nyayu Khodijah, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 56.

⁴⁴ Zaki Muzakir, dan Purba Andy Wijaya, *Pengaruh Pembelajaran Learning Cycle 7E Dengan Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Hasil Belajar DI SMA Negeri 7 Pekanbaru*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi FKIP UIR*, Vol.6. No.2 Tahun 2018, h82

aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁴⁵

Menurut Bloom, sebagaimana dikutip Nana Sudjana secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 (tiga) ranah yaitu:⁴⁶

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari 6 aspek hasil belajar (pengetahuan, inggatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi).
- 2) Ranah efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar efektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar tampak pada siswa dalam bertingkah laku: seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan kebiasaan belajar.
- 3) Ranah psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu tolak ukur terdapat pada siswa setelah menerima pelajaran dengan perolehan nilai yang maksimal sesuai kemampuan dan pengalaman belajar. Ciri-ciri hasil

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenadamedia Group 2013), h.5.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h.22.

belajar Hasil belajar dapat dilihat dari beberapa hal berikut antara lain:

- 1) Perubahan yang secara sadar, ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadinya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak usaha belajar dilakukan, maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁴⁷

b. Ciri-Ciri Perubahan Sebagai Hasil Belajar

Dilihat dari definisi belajar di atas, maka tidak semua perubahan perilaku yang terjadi pada individu dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono, suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

- 1) Terjadi secara sadar dan bersifat fungsional
- 2) Bersifat aktif dan positif
- 3) Bukan bersifat sementara
- 4) Bertujuan dan terarah, dan
- 5) Mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

⁴⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.106

⁴⁸ Nyayu Khodijah, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 51.

1) Faktor internal

Faktor internal hasil belajar bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi belajar. Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, yaitu:

- a) Kecerdasan anak, kemampuan inteligensi seorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecah atau tidak suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran.
- b) Bakat anak, setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai tingkat tertentu, maka bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.
- c) Kemauan belajar, kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemampuan hasil belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.
- d) Siswa yang menaruh minat terhadap pelajaran akan memuaskan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa

lainnya memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁴⁹

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a) Faktor keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang terdapat pertengkaran suami istri, perhatian yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh hasil belajar.
- b) Sekolah berpengaruh hasil belajar mencakup metode menagajar, kurikulum, keadaan gedung, relasi guru dan siswa media belajar.
- c) Faktor masyarakat mempengaruhi hasil belajar siwa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Factor masyarakat ini membahas kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁵⁰

⁴⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 130.

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.20.

d. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi merupakan sebuah proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan sebuah proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut selanjutnyadicoba membuat sebuah keputusan.⁵¹ Evaluasi hasil belajar dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian formatif, yaitu untuk memberikan feedback kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 2) Penilaian sumatif, yaitu untuk menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laopran kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus atau tidaknya sebuah peserta didik.
- 3) Penilaian diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat

⁵¹ Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3

digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

- 4) Penilaian penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”.

Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.

Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses

pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
- 2) Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
- 3) Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.

- 4) Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama islam adalah usaha dan prose s penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *Kesatu*, menumbuhsururkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk

mencapai keridlaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan pendidikan agama islam, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Pendidikan agama islam telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia. PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- 2) Pendidikan agama islam diajarkan di sekolah oleh guru pendidikan agama islam yang profesional.
- 3) Pendidikan agama islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama islam bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
- 4) Insan kamil adalah pencapaian tujuan pendidikan agama islam tertinggi sehingga mampu menjadi

manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).

B. Penelitian Terdahulu

1. Nurbaeti Isfandiari Hasan (2018) yang berjudul Pengaruh Pendidikan

Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri 10 Sleman Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sendiri yaitu telah ditemukan pengaruh pendidikan keluarga terhadap motivasi belajar membaca Al-Qur'an sebesar 58,3% dan sisanya 41,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang terdiri dari faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis (Kondisi umum jasmani) dan aspek psikologis yang terdiri dari, tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, dan minat siswa. Kemudian untuk faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Kemudian dalam pengujian regresi diperoleh R square sebesar 0,583 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap motivasi belajar membaca AL-Qur'an, yaitu sebesar 58,3%.

2. Affah Mumtaza (2018) dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan seberapa besar pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa SMP Negeri 18 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa SMP Negeri 18 Semarang. Dari hasil regresi menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil perhitungan regresi diperoleh harga F_{reg} (124,685) dan F_{tabel} 5% (3,90). Jika dibandingkan maka $F_{reg} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena ada pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 39,305 + 0532X$. Dengan sumbangan relative yang diperoleh melalui Koefisien Determinasi sebesar 45,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perhatian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri Semarang adalah sebesar 45,1 % sedangkan selebihnya 54,9% dipengaruhi faktor lain.

3. Abi Febriansyah (2017) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sman 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017”

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa. Hal ini lebih lanjut dapat dilihat dari perhitungan Chi Kuadrat antara perhitungan angket lingkungan keluarga siswa SMAN 2 Metro dengan hasil belajar PAI siswa SMAN 2 Metro. Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat harga Chi Kuadrat (X^2) hitung lebih besar dari harga Chi Kuadrat (X^2) tabel ($20,00194 > 9,488$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa “Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 2 Metro tahun pelajaran 2016/2017”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Nurbaeti Isfandiari Hasan	Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar membaca Al Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri 10 Sleman Yogyakarta. Tahun ajaran 2018	Selain tempat, dan lokasi yang berbeda. peneliti mempunyai perbedaan yaitu terletak pada varian bebas yang diteliti, jumlah varian bebasnya, teknik analisis data yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.	Dalam penelitian kami sama-sama membahas tentang pengaruh pendidikan keluarga.
2.	Affah Mumtaza	Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	Penelitian Affah Mumtaza mengangkat judul tentang pengaruh perhatian Orang	Dalam penelitian ini kami sama-sama meneliti mata pelajaran yang sama,

		dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 18 Semarang.	Tua terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan penulis mengangakat judul pengaruh pendidikan keluarga terhadap hasil belajar siswa.	yaitu pendidikan agama islam (PAI).
3.	Abi Febriansyah	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sman 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017	Perbedaannya adalah penelitian Abi Febriansyah membahas pengaruh lingkungan keluarga sendangkan penulis tentang pendidikan keluarga. Karna itu dua poin yang berbeda.	Persamaan penelitian kami adalah memiliki variabel terikat yang sama yaitu sama-sama membahas tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

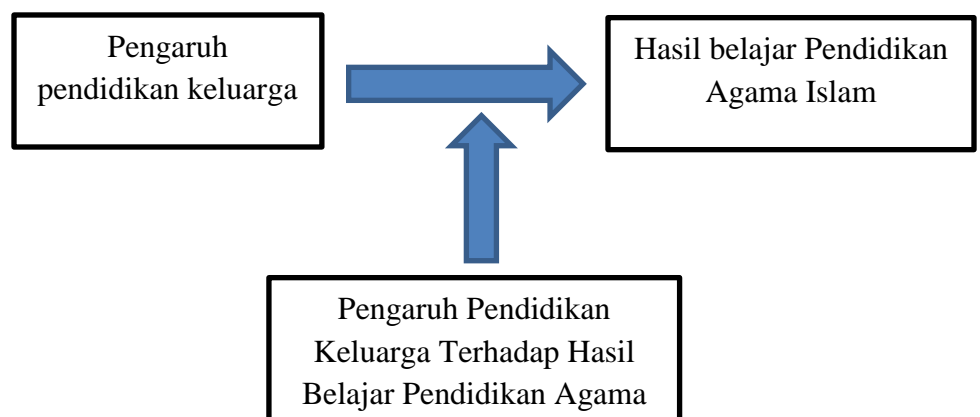
Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pandai dalam hal akademis tetapi pandai dalam hal mental/spiritual berupa perilaku yang baik.

Keluarga secara realitas merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dipersiapkan untuk mampu berbahasa, berpendapat, berkreasi, berimajinasi, hingga mampu memproduksi sesuatu adalah berkat pendidikan pertama yang diterimanya dalam keluarga. Sehubungan dengan perihal tersebut, bentuk aktifitas dalam keluarga seyogyanya mendukung proses perkembangan anak baik secara fisik, psikologis, spritual serta penciptaan lingkungan yang lain.

Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari sisi intelektual, emosional, spritual, maupun fisiknya.

Pendidikan keluarga yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktifitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, materi, metode, strategi, hingga kurikulumnya. Tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi tentang pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam.

Dengan demikian, belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.



D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan menjadi H_a (hipotesis alternatif) dan H_o (hipotesis nol) yang sebagai berikut :

H_o : Tidak terdapat pengaruh pendidikan keluarga terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 22 Mukomuko.

H_a : Terdapat pengaruh pendidikan keluarga terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 22 Mukomuko.

